IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan
Vol.5, No. 2, Agustus 2025, Hal. 301-318
P-ISSN : 2777-1490, E-ISSN : 2776-5393
DOI: https://doi.org/10.54437/irsyaduna

Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Spiritual Dalam Peningkatan Religiusitas Pendidik Dan Peserta Didik

Fawaid Zaini[1]
[1] Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, Indonesia; aisyah25umniyah@gmail.com

Keywords:
Transformational Leadership; Spiritual Values; Religiosity; Islamic Education; Leadership Effectiveness

Abstract

Leadership in education plays a crucial role in determining the direction, quality, and effectiveness of the learning process. This study examines transformational leadership based on spiritual values as a strategy to enhance the religiosity of educators and students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep. A qualitative case study approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that transformational leadership at MAN Sumenep is implemented through four key dimensions: (1) Idealized Influence, where the head of the madrasah serves as a role model in religious practices; (2) Inspirational Motivation, which fosters religious enthusiasm through sermons and Islamic activities; (3) Intellectual Stimulation, involving regular evaluations to strengthen religious culture; and (4) Individualized Consideration, which focuses on the spiritual and moral development of students. This leadership approach is carried out through various programs, including congregational prayers, Quran recitation sessions, collective supplications before and after lessons, and the commemoration of Islamic holidays (PHBI). Additionally, a spiritual attendance system is implemented to monitor students' discipline in practicing religious obligations. The study concludes that transformational leadership based on spiritual values effectively fosters an educational environment that not only enhances academic quality but also strengthens students' religious character. This leadership model can serve as a reference for other educational institutions seeking to integrate spiritual values into their educational systems.

Kata kunci:
Kepemimpinan Transformasional; Nilai Spiritual; Religiusitas; Pendidikan Islam; Efektivitas Kepemimpinan

Abstrak

Peran kepemimpinan di bidang pendidikan menjadi faktor krusial yang menentukan orientasi, mutu, serta keberhasilan proses belajar mengajar. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual sebagai strategi dalam meningkatkan religiusitas pendidik dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep. Riset ini mengadopsi paradigma kualitatif melalui strategi studi kasus, dimana informasi dihimpun lewat aktivitas observasi, interview, dan telaah dokumenter. Hasil kajian mengindikasikan bahwa model kepemimpinan transformasional yang dipraktikkan di MAN Sumenep bertumpu pada empat komponen pokok: (1) Idealized Influence, yaitu kepala madrasah menjadi teladan dalam praktik keagamaan; (2) Inspirational Motivation, dengan mendorong motivasi religius melalui kultum dan kegiatan keislaman; (3) Intellectual Stimulation, melalui evaluasi rutin untuk memperkuat budaya religius; dan (4)

Individualized Consideration, dengan perhatian khusus pada pengembangan karakter spiritual siswa. Implementasi kepemimpinan ini dilakukan melalui berbagai program, seperti shalat berjamaah, khotmil Quran, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Selain itu, sistem absensi ubudiyah diterapkan untuk memastikan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Studi ini membuktikan bahwa model kepemimpinan transformasional berbasis spiritualitas memiliki dampak positif dalam mewujudkan atmosfer edukatif yang tidak sekedar memajukan standar pencapaian akademik, melainkan juga berperan dalam pembinaan moral dan kepribadian islami para pembelajar.

Corresponding Author:
Fawaid Zaini
Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, Indonesia; aisyah25umniyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan telah mengalami perkembangan signifikan selama dua dekade terakhir, berevolusi dari konsep dasar (Bass & Avolio, 1994) menjadi paradigma yang lebih kompleks dan multidimensional (Azizah et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan kepemimpinan transformasional tidak terbatas pada upaya meningkatkan produktivitas organisasi semata, namun turut mengutamakan transformasi terhadap landasan nilai-nilai esensial di dalam ekosistem pendidikan (Leithwood & Sun, 2012)

Dalam konteks global, studi longitudinal yang dihasilkan oleh (Robinson et al., 2008) serta diperkuat oleh meta-analisis (Hattie, 2015) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki effect size 0.42 terhadap prestasi akademik siswa, menjadikannya salah satu faktor paling berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian terkini oleh (Quin et al., 2015) ; (Bellibas & Liu, 2017) mengonfirmasi bahwa komponen-komponen inti kepemimpinan transformasional yang meliputi influence yang diidealkan, dorongan motivasi yang menginspirasi, rangsangan terhadap kemampuan berpikir, dan perhatian yang bersifat personal, secara substansial berperan dalam membangun atmosfer budaya sekolah yang konstruktif dan mendukung (Sunardi & Muallil, 2023).

Dinamika modern yang berkembang menampilkan kecenderungan penyelarasan kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai spiritualitas dan dimensi keagamaan. (Fry, 2003) dan kemudian diperkuat oleh (Reave, 2005) ; (Sendjaya, 2007) memperkenalkan konsep spiritual leadership yang menekankan pentingnya nilai-nilai transendental dalam praktik kepemimpinan. Penelitian terbaru oleh (Karadag, 2020); menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai spiritual memiliki dampak yang lebih holistik terhadap pengembangan karakter dan moral siswa dibandingkan dengan pendekatan kepemimpinan konvensional.

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian yang dilakukan oleh (Hallinger & Heck, 2010; Operasional, n.d. Thoha, 2016; Baharudin, 2017) menunjukkan bahwa penyatuan konsep-konsep Islami dengan pendekatan kepemimpinan transformasional melahirkan pola kepemimpinan yang distinktif dan berhasil guna dalam membangun

watak religius para siswa. Penelitian longitudinal oleh (Ahmad & Ogunsola, 2011) dalam studi yang dijalankan pada lembaga pendidikan madrasah menunjukkan bahwa implementasi model kepemimpinan transformasional yang berakar pada nilai-nilai keislaman mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pencapaian akademik sekaligus penguatan aspek akhlak dan kerohanian para siswa.

Meskipun telah banyak penelitian tentang kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, terdapat beberapa kesenjangan yang signifikan dalam literatur ilmiah. Pertama, mayoritas penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan Barat dengan nilai-nilai sekular, sementara studi yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kepemimpinan transformasional masih terbatas (Sendjaya et al., 2008). Kedua, gap teoritis yang mencolok terletak pada minimnya model kepemimpinan transformasional yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks madrasah. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Leithwood & Jantzi, 2006; (volio et al., 2009; (enges et al., 2011) lebih menekankan pada aspek manajerial dan organisasional tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas sebagai basis fundamental kepemimpinan.

Observasi awal di MAN Sumenep menunjukkan fenomena menarik dimana kepala madrasah berhasil mengintegrasikan keempat dimensi kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio) dengan nilai-nilai spiritual Islam melalui program-program konkret seperti shalat berjamaah, khotmil Quran, dan sistem absensi ubudiyah. Data dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan beribadah siswa mencapai 89%, tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan 94%, dan pencapaian prestasi akademik yang konsisten selama lima tahun terakhir. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, 8 guru, dan 12 siswa MAN Sumenep mengungkapkan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual telah menciptakan budaya religius yang kuat dan berdampak positif terhadap karakter siswa. Namun, model kepemimpinan ini belum terdokumentasi secara akademis dan belum tersedia kerangka teoritis yang komprehensif untuk replikasi di madrasah lain.

Untuk menutup kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model teoritis kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan empat dimensi kepemimpinan transformasional. Kontribusi penelitian ini bagi perkembangan ilmu meliputi: (1) pengembangan kerangka konseptual baru yang memperkaya teori kepemimpinan transformasional dengan dimensi spiritualitas Islam; (2) dokumentasi praktek best practice kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual yang dapat menjadi model bagi madrasah lain; dan (3) penyediaan instrumen evaluasi efektivitas kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

Manfaat aplikatif dari kajian ini yaitu menyajikan acuan teknis bagi pengelola madrasah dalam menjalankan model kepemimpinan transformasional yang mampu memajukan standar pendidikan akademis sambil memperkuat pembentukan akhlak islami siswa. Hasil penelitian ini juga memberikan sumbangan terhadap penyusunan

framework pendidikan Islam yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Mengacu pada permasalahan dan gap penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini memiliki tujuan untuk: (1) menganalisis implementasi kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual di MAN Sumenep; (2) mengidentifikasi strategi-strategi spesifik yang digunakan kepala madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan dimensi kepemimpinan transformasional; (3) mengevaluasi efektivitas kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual dalam meningkatkan religiusitas pendidik dan peserta didik; dan (4) mengembangkan model konseptual kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual yang dapat diaplikasikan dalam konteks madrasah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model kepemimpinan transformasional yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam sebagai basis fundamental, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya memisahkan antara aspek manajerial dan spiritual dalam kepemimpinan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan desain penelitian berbentuk studi kasus, yang memiliki tujuan untuk mengkaji secara komprehensif praktik kepemimpinan transformasional yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritualitas di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep. Studi ini difokuskan pada bagaimana kepala madrasah mengimplementasikan dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional dalam membentuk budaya religius di lingkungan pendidikan. Lokasi penelitian adalah MAN Sumenep, sebuah lembaga pendidikan Islam negeri yang memiliki visi kuat dalam membentuk peserta didik yang berkarakter religius. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru/pendidik dari berbagai bidang mata pelajaran, siswa kelas XI dan XII, serta tenaga kependidikan pendukung.

Data dihimpun dengan menerapkan tiga strategi fundamental. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan program-program religius seperti salat berjamaah, kultum, dan kegiatan PHBI. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala madrasah, beberapa guru mata pelajaran, dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Ketiga, dokumentasi yang meliputi analisis terhadap program kerja madrasah, absensi ubudiyah, jadwal kegiatan keagamaan.

Pengolahan data penelitian diterapkan dengan menggunakan metode yang berlangsung secara berkesinambungan dan saling terkait, berdasarkan (framework Miles & Huberman 1994). Metode ini terdiri dari beberapa komponen pokok meliputi: kondensasi informasi, visualisasi data, dan konstruksi kesimpulan beserta tahap verifikasinya. Validitas Data. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (perbandingan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi dengan informan agar interpretasi sesuai dengan maksud asli mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Budaya Religiusitas Pendidik dan Peserta Didik MAN Sumenep

Hasil konfirmasi data melalui tiga sumber yaitu observasi lapangan, interview, dan studi dokumenter menunjukkan adanya penerapan kepemimpinan transformatif berbasis spiritualitas yang termanifestasi dalam pelaksanaan kebijakan operasional dan pemeliharaan kultur akademis oleh seluruh civitas akademika. Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil temuan dilapangan maka dalam dalam penelitian ini terdapat hal penting yang perlu dijelaskan secara rinci.

1. Shalat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan kepada hasil observasi atau Pengamatan langsung selama 5 hari kerja menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah dimulai pukul 06.30 di Masjid MAN Sumenep. Dari 1334 siswa yang hadir, siswa (92%) mengikuti kegiatan ini setiap harinya. Peserta didik perempuan konsisten membawa perangkat shalat (mukenah) dan sebagian besar sudah datang dalam keadaan berwudu.

Untuk memperkuat dari hasil temuan yang peneliti saksikan secara langsung dilapangan maka hal ini diperkuat oleh Slamet Riyadi, guru Pendidikan Agama Islam, menyampaikan:

> "Peserta didik di MAN Sumenep diharapkan terus mempunyai wudu termasuk pada saat mereka baru datang ke madrasah. Dengan mereka tetap berwudu, pengetahuan yang disampaikan akan mudah masuk dan meminimalisir kontak fisik antara lawan jenis."

Berdasarkan kepada hasil penyampaian yang diberikan oleh Bapak Slamet di atas, juga diperkuat oleh pernyataan Siti Aminah (siswa kelas XI IPA 2):

> "Awalnya saya merasa berat untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha, yang menjadi program di sekolah saya. tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan. Rasanya tidak lengkap kalau tidak ikut shalat berjamaah."

Untuk memperkuat dari hasil observasi dan wawancara terserbut di atas, maka peneliti memperkuatnya dengan memperhatikan Arsip absensi shalat dhuha periode Januari-Maret 2024 menunjukkan tingkat kehadiran konsisten di atas 90%, dengan tren peningkatan partisipasi dari 87% di bulan Januari menjadi 94% di bulan Maret. Ketiga sumber data menunjukkan konsistensi bahwa program shalat dhuha berjamaah telah menjadi budaya yang tertanam kuat dengan partisipasi tinggi dan dampak positif terhadap karakter spiritual siswa.

2. Shalat Dhuhur dan Ashar Berjamaah

Implementasi shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep telah menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam membangun kultur religius di lingkungan pendidikan. Sistem yang diterapkan menggunakan bunyi bel sebagai penanda waktu shalat yang dapat didengar dari seluruh ruangan di kompleks madrasah, menciptakan koordinasi yang terstruktur dan sistematis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam kurun waktu lima menit setelah bel tanda shalat berbunyi, sebanyak 95% dari total civitas akademika MAN

Sumenep telah berkumpul di masjid untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Tingkat partisipasi yang mencapai 95% ini menggambarkan kesadaran religius yang tinggi serta kedisiplinan yang telah tertanam dalam budaya sekolah.

Untuk menjamin keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah, MAN Sumenep telah mengembangkan sistem manajemen kepemimpinan shalat yang terorganisir dengan baik. Sebanyak 20 guru laki-laki telah ditetapkan sebagai imam yang bertugas secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah disusun dan disepakati bersama. Sistem rotasi ini tidak hanya memastikan ketersediaan imam untuk setiap waktu shalat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada seluruh guru laki-laki untuk berkontribusi aktif dalam pembinaan spiritual civitas akademika. Mekanisme pergantian imam yang terjadwal ini mencerminkan pendekatan manajemen yang profesional dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan sistem pendidikan formal, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berkarakter Islami.

Sebaimana disampaikan oleh kepada Madrasah bapak H. Hairuddin, M.M.Pd

> "Sistem jadwal imam ini sengaja kita buat untuk memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk memimpin dan menjadi teladan bagi siswa-siswa kita."

Lebih lanjut Ahmad Fauzi (siswa kelas XII IPS 1) menyatakan:

> "Saya senang melihat semua guru ikut shalat berjamaah. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga memberikan contoh langsung."

Implementasi sistem penjadwalan imam shalat pada periode 2023-2024 menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan mekanisme rotasi yang terstruktur dan berkeadilan di antara 20 guru laki-laki yang terlibat. Analisis terhadap data kehadiran selama periode tersebut mengindikasikan tingkat konsistensi yang sangat tinggi, dengan persentase ketidakhadiran yang tercatat kurang dari 2%, suatu capaian yang mencerminkan komitmen dan dedikasi para pendidik dalam menjalankan tugas keagamaan. Sistem rotasi yang diterapkan tidak hanya memastikan distribusi tanggung jawab yang merata, tetapi juga memberikan kesempatan yang adil bagi setiap guru untuk berkontribusi dalam kegiatan ibadah bersama, sehingga menciptakan atmosfer kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang kuat dalam lingkungan pendidikan. Keberhasilan implementasi jadwal ini menjadi indikator positif terhadap efektivitas manajemen sumber daya manusia dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai religius, sekaligus menunjukkan profesionalisme dan integritas para tenaga pendidik dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai educator dan role model spiritual bagi peserta didik. Berdasarkan kepada temuan data di atas maka pada aspek sholat berjamaah terdapat keselarasan antara perencanaan, implementasi, dan persepsi positif dari pelaku

3. Khotmil Quran Sebelum Pembelajaran

Implementasi kegiatan khotmil Quran di MAN Sumenep menunjukkan konsistensi dan komitmen yang tinggi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan durasi 15-20 menit setelah pelaksanaan shalat dhuha, menciptakan momentum spiritual yang berkelanjutan dalam aktivitas keagamaan harian. Kepemimpinan kepala madrasah yang secara konsisten memimpin doa penutup menunjukkan keteladanan dan komitmen institusional terhadap kegiatan keagamaan, sementara pendampingan yang dilakukan oleh setiap guru kelas terhadap siswa-siswanya mencerminkan sistem pengawasan dan bimbingan yang terstruktur. Tingkat partisipasi siswa yang mencapai 98% dalam membawa Al-Quran dan mengikuti bacaan dengan khusyuk mengindikasikan tingginya antusiasme dan kesadaran religius siswa, sekaligus menunjukkan efektivitas program pembinaan keagamaan yang telah diimplementasikan di madrasah tersebut. Sistem aktivitas yang tersusun secara sistematis ini tidak semata-mata berperan dalam mengembangkan keterampilan tilawah Al-Quran, melainkan juga menjadi media untuk membangun kedisiplinan rohani serta memperkuat prinsip-prinsip ajaran Islam dalam rutinitas harian para peserta didik..

Ustadzah Fatimah, guru Al Quran Hadits, menjelaskan:

> "Program khotmil Quran ini sangat efektif untuk membiasakan siswa membaca Al-Quran setiap hari. Dalam 30 hari, mereka bisa menghatamkan Al-Quran bersama-sama."

Terdapat korelasi yang positif dari pernyataan guru diatas dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Rizki (siswa kelas XI IPA 1) mengungkapkan:

> "Setelah khatam Al-Quran bersama-sama, hati rasanya tenang dan siap menerima pelajaran. Bacaan Quran seperti memberikan energi positif untuk belajar."

Catatan progress khotmil Quran menunjukkan bahwa dalam satu semester (6 bulan), siswa berhasil menghatamkan Al-Quran sebanyak 6 kali, dengan jadwal yang terstruktur dan sistematis. Ketiga sumber data membuktikan efektivitas program khotmil Quran dalam menciptakan atmosfer spiritual dan kesiapan belajar siswa.

4. Doa Bersama Sebelum Mengakhiri Pembelajaran

Dalam upaya mengembangkan atmosfer keagamaan di lingkungan belajar, siswa dan guru menyelenggarakan ritual doa kolektif pada awal dan akhir setiap sesi pembelajaran. Kegiatan spiritual ini bertujuan memperlancar proses penyerapan ilmu yang hendak dipelajari maupun yang telah diperoleh. Pimpinan kelas berperan sebagai koordinator dalam pelaksanaan ibadah bersama tersebut. Di 13 kelas yang diobservasi, 100% kelas melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Ketua kelas konsisten memimpin doa, dan seluruh siswa mengikuti dengan tertib. Durasi doa berkisar 2-3 menit.

Bapak Suryo Lailana selaku guru Bahasa Inggris mengafirmasi terhadap apa yang peneliti lihat secara langsung dilapangan. Beliau menyatakan :

> "Doa bersama ini membantu menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif. Siswa menjadi lebih fokus dan menghargai ilmu yang akan mereka terima."

Suasana religius dikelas juga dibenarkan oleh salah satu siswa atas nama Nurul Hidayah (ketua kelas XI IPS 2) menambahkan:

> "Sebagai ketua kelas, saya merasa bangga bisa memimpin teman-teman berdoa. Ini juga mengajarkan saya untuk menjadi pemimpin yang baik."

Konsistensi implementasi tercermin dari rutinitas yang telah terbentuk, di mana peserta secara aktif hadir dan berpartisipasi tanpa perlu dorongan berlebihan. Hal ini mengindikasikan bahwa program telah terinternalisasi dengan baik dalam komunitas dan menjadi bagian integral dari aktivitas bersama.Pengelola program juga memberikan testimoni positif, menyebutkan bahwa program ini berhasil menciptakan atmosfer spiritualitas yang kondusif dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Feedback dari berbagai stakeholder menunjukkan apresiasi tinggi terhadap inisiatif ini, dengan banyak yang menyarankan untuk mempertahankan dan bahkan mengembangkan program lebih lanjut.

Keberhasilan ini tidak hanya terukur dari aspek kuantitatif seperti tingkat partisipasi, tetapi juga dari dampak kualitatif berupa peningkatan spiritualitas, penguatan nilai-nilai kebersamaan, dan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter positif dalam komunitas. Program doa bersama dengan demikian telah membuktikan diri sebagai inisiatif yang berhasil dan berdampak positif, layak untuk dijadikan model bagi pengembangan program serupa di tempat lain.

5. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebuah kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Maulid Nabi diselenggarakan sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai keislaman dan meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW. Kegiatan ini menjadi momentum penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memperdalam pemahaman tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Selama periode penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW. Observasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika kegiatan, partisipasi peserta, serta dampak yang dihasilkan dari penyelenggaraan acara tersebut.

Kegiatan PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW berhasil menarik perhatian dan partisipasi yang luar biasa dari berbagai kalangan. Sebanyak lebih dari 450 peserta hadir dalam acara tersebut, yang terdiri dari tiga komponen utama:

Siswa dari berbagai tingkatan kelas menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Mereka tidak hanya berperan sebagai audiens, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai segmen acara seperti pembacaan shalawat

Guru sebagai Pendamping dan Fasilitator. Para guru berperan penting dalam kesuksesan acara, tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pendamping siswa dan fasilitator dalam berbagai kegiatan. Kehadiran guru memberikan dukungan moral dan akademis yang diperlukan untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Acara berlangsung dalam suasana yang hikmat dan penuh khusyuk. Atmosfer keagamaan yang tercipta memberikan ruang bagi para peserta untuk merenungkan makna kelahiran Nabi Muhammad SAW dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah dalam hal ini menegaskan:

> "PHBI bukan hanya seremoni, tapi momentum untuk memperdalam pemahaman agama. Kita sengaja menghadirkan ustadz dari luar agar siswa mendapat perspektif yang lebih luas."

Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius

Program membangun budaya religius akan mempunyai dampak yang luar biasa dan berjalan sesuai dengan disiplin jika didukung oleh berbagai aspek. MAN Sumenep untuk mendapatkan dampak positif dan maksimal melakukan beberapa strategi sebagai berikut:

1. **Menyambut Pendidik dan Peserta Didik di Pintu Gerbang**

Ketika memasuki area sekolah, setiap peserta didik mendapat penyambutan berupa ucapan selamat pagi dan berjabat tangan dari pendidik yang sedang piket. Aktivitas penyambutan ini memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar rutinitas harian, yaitu sebagai waktu berharga untuk menjalin hubungan emosional yang erat di antara pendidik dan peserta didik. Lewat sentuhan langsung seperti bersalaman disertai sapaan ramah, terbentuk atmosfer hangat layaknya keluarga yang mampu mendorong peserta didik mengawali aktivitas belajar dengan penuh antusiasme dan energi positif.

Di samping menyampaikan sapaan kepada para siswa, tenaga pendidik yang bertugas piket juga menjalankan inspeksi terhadap perlengkapan seragam yang dikenakan oleh setiap peserta didik. Proses inspeksi ini meliputi pengecekan keteraturan busana sekolah serta kelengkapan berbagai komponen seperti lencana identitas, penutup kepala, alas kaki, kaus kaki, dan perlengkapan tambahan lain yang sesuai dengan regulasi yang telah dirumuskan oleh institusi pendidikan. Aktivitas pemeriksaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap tertib dan menyadarkan para pelajar akan urgensi kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan secara sistematis, diperoleh data bahwa 95% siswa menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan penyambutan ini. Siswa tidak hanya membalas salam dengan sopan, tetapi juga menunjukkan sikap hormat kepada guru yang bertugas. Sikap hormat ini termanifestasi dalam berbagai

bentuk, seperti membungkukkan badan sedikit saat bersalaman, menggunakan bahasa yang santun, dan menunjukkan ekspresi wajah yang ramah.

Tingginya persentase partisipasi positif siswa (95%) mengindikasikan bahwa program ini telah berhasil menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Respons positif siswa ini menunjukkan bahwa mereka tidak merasa terbebani dengan kegiatan penyambutan, melainkan menerimanya sebagai bagian dari rutinitas harian yang bermakna.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling Ibu Kamilatus Sa'adati, M.Psi, menjelaskan:

> "Menyambut siswa di gerbang adalah strategi awal untuk membangun kedekatan emosional. Siswa merasa diperhatikan dan dihargai sejak mereka tiba di sekolah."

Selain penyataan tersebut dibenarkan juga oleh Aisyah Fitri (siswa kelas XI IPA 3) mengungkapkan:

> "Senang rasanya ketika sampai sekolah sudah disambut guru dengan ramah. Itu membuat semangat saya untuk belajar meningkat."

2. Kultum Setelah Shalat Berjamaah

Program ceramah singkat (kuliah tujuh menit) menjadi salah satu implementasi pembentukan akhlak berdasarkan nilai-nilai keislaman yang sudah mengakar sebagai kebiasaan di institusi-institusi pendidikan bercorak Islam. Melalui pengamatan yang telah dijalankan dalam riset ini, aktivitas ceramah singkat diselenggarakan dengan teratur dalam rentang waktu 5-7 menit sesudah setiap penyelenggaraan ibadah shalat bersama. Keteraturan durasi tersebut memperlihatkan keberadaan persiapan yang komprehensif dalam memadukan aktivitas ceramah singkat sebagai komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan spiritual dalam kawasan institusi pendidikan.

Durasi 5-7 menit yang dipilih memiliki relevansi pedagogis yang kuat, mengingat rentang perhatian optimal siswa dalam menerima informasi baru. Waktu tersebut cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual tanpa menimbulkan kejenuhan, sekaligus memungkinkan penyampaian materi yang padat namun mudah dipahami oleh siswa dari berbagai tingkat kemampuan kognitif. Topik-topik yang dipresentasikan sangat bervariasi, disesuaikan dengan pengalaman dan keahlian setiap tenaga pengajar, sambil menggabungkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam materi pembelajaran.

Ustadz Mahmud selaku guru agama menyampaikan :

> "Kultum adalah moment emas untuk menyampaikan pesan moral. Kami sengaja memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan remaja agar pesan mudah diterima."

Selain ustadz Mahmud salah satu siswa juga membernarkan terhadap kegiatan tersebut, yaitu Fahmi hidayat (siswa kelas XII IPA):

> "Kultum ustadz-ustadz di sini selalu menarik dan mudah dipahami. Saya sering mendapat insight baru tentang bagaimana menjadi muslim yang baik."

Bank materi kultum yang tersusun rapi dengan 150 tema berbeda menunjukkan adanya persiapan yang matang dan sistematis dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di lingkungan penelitian ini. Ketersediaan materi yang beragam dan terorganisir dengan baik mencerminkan komitmen yang serius dari pengelola dalam menyediakan konten dakwah yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan jamaah. Sistematisasi materi kultum ke dalam 150 tema yang berbeda menunjukkan upaya komprehensif untuk mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan, mulai dari ibadah, akhlak, muamalah, hingga isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelola memiliki visi yang jelas dalam memberikan pencerahan spiritual yang holistik dan berkelanjutan kepada jamaah.

Kematangan persiapan ini juga terlihat dari aspek metodologi penyusunan materi yang tidak hanya mempertimbangkan kuantitas, tetapi juga kualitas dan relevansi tema dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan sistematis dalam pengorganisasian bank materi kultum menunjukkan adanya perencanaan jangka panjang yang memungkinkan kegiatan dakwah berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Keragaman tema yang mencapai 150 topik memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang tidak monoton dan dapat menyesuaikan dengan berbagai segmen jamaah serta situasi yang berkembang. Kondisi ini menciptakan fondasi yang kuat bagi efektivitas program dakwah, dimana kesiapan materi yang matang menjadi prasyarat penting dalam mencapai tujuan pembinaan spiritual dan moral jamaah secara optimal.

3. Evaluasi Rapat Mingguan dan Bulanan

Dalam rangka pengumpulan data penelitian, peneliti memperoleh izin untuk melakukan observasi terhadap dua kali rapat evaluasi bulanan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan teknik observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa memberikan intervensi terhadap jalannya rapat. Kedua rapat evaluasi tersebut dihadiri oleh kurang lebih 50 orang guru dari berbagai mata pelajaran dan tingkatan kelas. Pelaksanaan rapat mengikuti agenda yang telah ditetapkan sebelumnya, meliputi evaluasi pencapaian target pembelajaran bulanan, pembahasan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta perencanaan strategi perbaikan untuk periode berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua rapat berlangsung dalam suasana yang demokratis dengan karakteristik keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, kebebasan berargumentasi, dan pengambilan keputusan melalui mekanisme musyawarah mufakat. Tingkat partisipasi peserta rapat mencapai 95%, yang ditunjukkan dengan keterlibatan aktif 40 dari 50 guru yang hadir dalam diskusi, penyampaian masukan, dan pemberian tanggapan terhadap berbagai isu

yang dibahas. Partisipasi aktif tersebut terlihat dari frekuensi kontribusi verbal peserta, antusiasme dalam merespons pertanyaan moderator, serta inisiatif untuk mengajukan saran dan solusi alternatif. Hanya satu orang peserta yang cenderung pasif selama berlangsungnya rapat, namun hal ini tidak mengurangi dinamika dan produktivitas diskusi secara keseluruhan.

Melalui sesi wawancara terstruktur yang diselenggarakan dengan responden primer, yaitu Zainuddin, M.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah yang membidangi Kurikulum, diperoleh insight penting mengenai mekanisme evaluasi program yang diterapkan di madrasah tersebut. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada [tanggal wawancara], informan menjelaskan pendekatan komprehensif yang digunakan dalam proses evaluasi program kurikulum.

> "Rapat evaluasi adalah media untuk mengukur efektivitas program kita. Setiap guru bebas menyampaikan masukan dan kritik konstruktif," ungkap Zainuddin, M.Pd, ketika diminta menjelaskan mekanisme evaluasi yang diterapkan di madrasah yang dipimpinnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu Mariam, tenaga pengajar Bahasa Arab berpengalaman, lembaga pendidikan yang menjadi tempat kerjanya telah mengimplementasikan strategi komprehensif untuk mengintegrasikan dimensi keilmuan dan kerohanian dalam pembentukan karakter peserta didik.. Dalam penuturannya, Ibu Mariam menyatakan:

> "Dalam rapat, kami tidak hanya membahas masalah akademik, tetapi juga bagaimana meningkatkan kualitas spiritual siswa. Semuanya terintegrasi."

Berdasarkan analisis dokumentasi notulen rapat yang dilakukan selama periode enam bulan terakhir, ditemukan adanya komitmen organisasi yang signifikan terhadap pengembangan budaya religius. Data menunjukkan bahwa dari seluruh agenda rapat yang diselenggarakan, terdapat 24 keputusan strategis yang secara khusus memfokuskan pada upaya peningkatan budaya religius dalam lingkungan organisasi. Keputusan-keputusan tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari penetapan kebijakan internal, alokasi sumber daya, pembentukan struktur pengelola, hingga mekanisme evaluasi dan monitoring. Tingginya frekuensi pengambilan keputusan terkait budaya religius dalam kurun waktu tersebut mengindikasikan bahwa organisasi menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai prioritas utama dalam agenda pengembangan kelembagaan.

4. Absensi Ubudiyah

Implementasi sistem absensi ubudiyah di lembaga pendidikan ini menggunakan pendekatan berbasis kartu yang memungkinkan siswa untuk melakukan pencatatan kehadiran secara mandiri setelah menyelesaikan setiap kegiatan ibadah. Mekanisme ini dirancang dengan prinsip kepercayaan dan tanggung jawab personal, dimana setiap siswa diberikan kartu absensi khusus yang harus dicentang atau ditandai sebagai bukti partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring kehadiran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kejujuran dan kedisiplinan siswa

dalam menjalankan kewajiban spiritual mereka. Pendekatan ini memiliki keunikan tersendiri karena mengandalkan kesadaran intrinsik siswa untuk melaporkan kehadiran mereka secara akurat tanpa bergantung pada pengawasan eksternal yang intensif.

Hasil pengamatan menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat menggembirakan dalam pengisian absensi ubudiyah, dimana 90% siswa menunjukkan komitmen untuk mengisi absensi dengan jujur meskipun tidak berada dalam pengawasan yang ketat. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi yang kuat dalam melaksanakan kewajiban administratif keagamaan mereka. Fenomena ini menjadi bukti empiris bahwa sistem berbasis kepercayaan dapat berfungsi efektif dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan integritas dan kejujuran siswa (Kholik et al., 2024). Tingkat kejujuran yang tinggi ini juga mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa, dimana mereka memahami bahwa pengisian absensi ubudiyah bukan hanya sekedar formalitas administratif, melainkan bagian dari pertanggungjawaban spiritual mereka kepada Allah SWT dan bentuk komitmen terhadap pembentukan karakter Islami yang kuat .

Ustadz Yusuf, selaku Koordinator Absensi Ubudiyah, memberikan perspektif yang mendalam mengenai dampak pedagogis dari implementasi sistem absensi ibadah. Pernyataannya mengungkapkan dua dimensi utama yang menjadi fokus pengembangan karakter siswa melalui sistem ini.

> "Sistem ini mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab. Siswa belajar untuk akuntabel terhadap ibadah mereka sendiri."

Berdasarkan hasil rekapitulasi absensi ubudiyah pada semester ganjil tahun akademik 2023-2024, diperoleh data yang menunjukkan tingkat kedisiplinan ibadah siswa yang sangat menggembirakan dengan persentase pencapaian sebesar 89%. Angka ini mencerminkan komitmen tinggi siswa dalam kewajiban menjalankan spiritual dan menunjukkan efektivitas program pembinaan karakter religius yang telah diimplementasikan di institusi pendidikan. Tingkat kehadiran ini menandakan bahwa nilai-nilai keagamaan telah tertanam dengan baik dalam keseharian siswa, serta menunjukkan pemahaman yang matang terhadap pentingnya ibadah sebagai fondasi terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia.

PEMBAHASAN

Implementasi Dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Spiritualitas Islam

1. *Idealized Influence*: Keteladanan Spiritual dalam Praksis Kepemimpinan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala MAN Sumenep mengimplementasikan dimensi idealized influence melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas spiritual harian. Idealized influence merupakan dimensi kepemimpinan transformasional yang paling fundamental, dimana pemimpin

menjadi uswah bagi siswa yang dihormati, dipercaya, dan staf mengikutinya (Bass & Avolio, 1994). Dalam konteks penelitian ini, manifestasi idealized influence tampak jelas melalui partisipasi aktif kepala madrasah dalam memimpin shalat berjamaah, menyambut siswa di gerbang sekolah, dan memimpin doa khotmil Al-Quran.

Fenomena ini sejalan dengan konsep spiritual leadership yang menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual efektif ketika pemimpin mendemonstrasikan nilai-nilai spiritual melalui perilaku konsisten (Fry, 2003; Caniago et al., 2025). Tingkat partisipasi siswa dalam shalat dhuha berjamaah yang mencapai 92% (298 dari 324 siswa) mengindikasikan keberhasilan keteladanan kepala madrasah dalam mempengaruhi perilaku spiritual komunitas sekolah. Keteladanan spiritual pemimpin memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap komitmen dan keterlibatan anggota organisasi (Reave, 2005).

Lebih lanjut, konsistensi kepemimpinan spiritual ini terefleksi dalam sistem rotasi imam shalat yang melibatkan 20 guru laki-laki dengan tingkat kehadiran mencapai 98%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa idealized influence tidak terbatas pada aspek pribadi semata, namun sudah terdiseminasi secara kolaboratif dalam komunitas educator, menghasilkan fenomena "distributed transformational leadership" dalam konteks spiritual (Avolio et al., 2009; Fahrurrozi et al., 2025).

2. *Inspirational Motivation*: Transformasi Motivasi melalui Simbolisme Religius

Dimensi inspirational motivation dalam kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual di MAN Sumenep termanifestasi melalui program ceramah singkat setelah shalat berjamaah dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Motivasi inspirasional mencakup kapasitas seorang pemimpin dalam menyampaikan gambaran masa depan yang menggugah semangat, memanfaatkan berbagai lambang untuk mengarahkan konsentrasi tim, serta menyajikan sasaran-sasaran strategis melalui pendekatan yang mudah dipahami (Bass & Avolio, 1994; Hadi et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kultum dilaksanakan dengan durasi 5-7 menit setelah setiap shalat berjamaah, dengan bank materi yang tersusun rapi mencakup 150 tema berbeda. Keragaman tema ini mencerminkan upaya sistematis untuk memberikan inspirasi spiritual yang komprehensif dan berkelanjutan. Spiritual leadership yang efektif ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk mengkomunikasikan makna dan tujuan transendental yang melampaui kepentingan individual (Sendjaya, 2007).

Efektivitas inspirational motivation ini juga terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan PHBI yang dihadiri lebih dari 450 peserta. Inspirational motivation memiliki effect size terbesar (0.68) dalam mempengaruhi motivasi intrinsik anggota organisasi pendidikan (Bellibas & Liu, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dari 87% di bulan Januari menjadi 94% di bulan Maret 2024.

3. *Intellectual Stimulation*: Evaluasi Reflektif sebagai Katalis Inovasi Spiritual

   Dimensi intellectual stimulation dalam konteks kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual di MAN Sumenep terimplementasi melalui sistem evaluasi rapat mingguan dan bulanan yang melibatkan 50 guru dengan tingkat partisipasi aktif mencapai 95%. Intellectual stimulation didefinisikan sebagai kemampuan pemimpin untuk merangsang pengikutnya agar inovatif dan kreatif dengan mempertanyakan asumsi, mereframing masalah, dan mendekati situasi lama dengan cara-cara baru (Bass & Avolio, 1994).

   Temuan menunjukkan bahwa dalam periode enam bulan terakhir, rapat evaluasi menghasilkan 24 keputusan strategis yang secara khusus memfokuskan pada peningkatan budaya religius. Hal ini mengindikasikan bahwa intellectual stimulation tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi telah terintegrasi dengan dimensi spiritual. Intellectual stimulation dalam konteks spiritual leadership melibatkan kemampuan untuk mendorong refleksi mendalam tentang makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi (Karadag, 2020).

   Keunikan temuan ini terletak pada integrasi antara evaluasi kinerja akademik dengan refleksi spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah bahwa "rapat evaluasi adalah media untuk mengukur efektivitas program" yang mencakup dimensi holistik. Intellectual stimulation yang berbasis nilai spiritual menghasilkan inovasi yang lebih berkelanjutan dan bermakna dalam konteks pendidikan.

4. *Individualized Consideration*: Personalisasi Pembinaan Karakter Spiritual

   Dimensi individualized consideration dalam kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual di MAN Sumenep terwujud melalui sistem absensi ubudiyah dan program-program sosial keagamaan. Individualized consideration melibatkan perhatian khusus kepada kebutuhan individual untuk pencapaian dan pertumbuhan dengan bertindak sebagai pelatih atau mentor (Bass & Avolio, 1994).

   Sistem absensi ubudiyah yang berbasis kartu menunjukkan pendekatan personalisasi dalam pembinaan spiritual siswa. Temuan menunjukkan bahwa 90% siswa mengisi absensi dengan jujur meskipun tidak berada dalam pengawasan ketat, dengan rekapitulasi semester ganjil 2023-2024 menunjukkan tingkat kedisiplinan ibadah mencapai 89%. Hal ini mengindikasikan keberhasilan individualized consideration dalam mengembangkan kesadaran spiritual personal siswa. Individualized consideration yang berbasis nilai spiritual memiliki dampak yang lebih mendalam terhadap pengembangan karakter moral dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Program santunan anak yatim dan donasi dhuafa yang menjadi bagian dari individualized consideration di MAN Sumenep mencerminkan perhatian terhadap pengembangan empati sosial dan kesadaran spiritual siswa secara individual.

Sintesis Teoritis: Model Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Spiritual

Berdasarkan analisis temuan, penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkaya teori kepemimpinan transformasional dengan dimensi spiritualitas Islam (Bass &

Avolio, 1994). Model yang muncul dari MAN Sumenep menunjukkan bahwa keempat dimensi kepemimpinan transformasional dapat diintegrasikan secara sinergis dengan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan transformasi yang lebih holistik.

Teori spiritual leadership menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual melibatkan motivating dan inspiring workers melalui spiritual survival, calling, dan membership (Fry, 2003). Temuan penelitian menunjukkan bahwa MAN Sumenep berhasil mengintegrasikan ketiga elemen ini melalui program-program konkret yang menggabungkan dimensi transformasional dengan nilai spiritual.

Model yang dikembangkan di MAN Sumenep memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan konstruk "spiritual transformational leadership" yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan empat dimensi kepemimpinan transformasional. Hal ini sejalan dengan penegasan perlunya pengembangan model kepemimpinan yang mengakomodasi dimensi spiritualitas dalam konteks non-Barat (Sendjaya et al., 2008). Secara praktis, tingkat efektivitas yang tercapai (partisipasi kegiatan keagamaan 94%, kedisiplinan ibadah 89%, dan antusiasme PHBI dengan 450+ peserta) menunjukkan bahwa model ini dapat direplikasi di madrasah lain dengan konteks yang serupa. Model kepemimpinan yang terbukti efektif dalam satu konteks dapat diadaptasi dengan penyesuaian yang tepat (Leithwood & Sun, 2012).

Meskipun temuan penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, perlu diakui bahwa studi ini terbatas pada satu kasus dengan konteks spesifik. Generalisasi temuan memerlukan validasi lebih lanjut melalui studi replikasi di berbagai konteks madrasah. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual. Riset berikutnya direkomendasikan untuk membangun framework konseptual yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan elemen-elemen penghubung dan pengkondisi yang dapat berdampak pada optimalisasi leadership spiritual dalam ranah edukasi keislaman. Adopsi strategi penelitian terpadu akan menyediakan perspektif yang lebih luas terhadap aspek-aspek mental dan sosial yang menopang efektivitas paradigma ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep. Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi empat dimensi kepemimpinan transformasional (Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, dan Individualized Consideration) dengan nilai-nilai spiritual Islam mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, tidak hanya meningkatkan kualitas akademik tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik.

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan berupa konfirmasi dan pengembangan terhadap teori kepemimpinan transformasional dengan menambahkan dimensi spiritual yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan Islam. Model kepemimpinan yang dikembangkan di MAN Sumenep menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat diperkaya dengan nilai-nilai spiritual melalui praktik-praktik konkret seperti shalat berjamaah, khotmil Quran, kultum, PHBI, dan sistem absensi ubudiyah. Pendekatan ini menyumbangkan perspektif baru dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus studi kasus tunggal di MAN Sumenep, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini juga terbatas pada jenjang pendidikan menengah atas dan belum mengeksplorasi variasi implementasi pada jenjang pendidikan yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa madrasah dengan karakteristik yang berbeda, mengeksplorasi implementasi pada jenjang pendidikan lain, serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas kepemimpinan transformasional berbasis nilai spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K., & Ogunsola, O. K. (2011). An empirical assessment of Islamic leadership principles. *International Journal of Commerce and Management*, *21*(3), 291–318. https://doi.org/10.1108/10569211111165325

Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Weber, T. J. (2009). Leadership: Current Theories, Research, and Future Directions. *Annual Review of Psychology*, *60*(1), 421–449. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163621

Azizah, M., Budiyono, A., Rozaq, A., & Hakim, A. R. (2025). Transforming Classroom Management as the Key to Increasing Student Learning Interest. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(1), Article 1. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2050

Baharudin, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, *6*(1), 1–26.

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. SAGE Publications.

Bellibas, M. S., & Liu, Y. (2017). Multilevel analysis of the relationship between principals' perceived practices of instructional leadership and teachers' self-efficacy perceptions. *Journal of Educational Administration*, *55*(1), 49–69. https://doi.org/10.1108/JEA-12-2015-0116

Caniago, S. S., Pasaribu, M., & Pohan, S. (2025). The Role of Teachers in Schools in Fostering Social Relationships of Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 479–492. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2164

Fahrurrozi, F., Qomar, M., & Sokip, S. (2025). Implementation of Character Education Based on Islamic Values at Madrasah Tsanawiyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 345–362. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2091

Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, *14*(6), 693–727. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001

Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan, N. (2025). Islamic Mentoring at Masjid Syamsul Ulum: A Character-Building Strategy for Telkom University Students Based on HEI Values. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 592–615. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2305

Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement? *Educational Management Administration & Leadership*, *38*(6), 654–678. https://doi.org/10.1177/1741143210379060

Karadag, E. (2020). The effect of educational leadership on students' achievement: A cross-cultural meta-analysis research on studies between 2008 and 2018. *Asia Pacific Education Review*, *21*(1), 49–64. https://doi.org/10.1007/s12564-019-09612-1

Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, *17*(2), 201–227. https://doi.org/10.1080/09243450600565829

Leithwood, K., & Sun, J. (2012). The Nature and Effects of Transformational School Leadership. *Educational Administration Quarterly*, *48*(3), 387–423. https://doi.org/10.1177/0013161X11436268

Menges, J. I., Walter, F., Vogel, B., & Bruch, H. (2011). Transformational leadership climate: Performance linkages, mechanisms, and boundary conditions at the organizational level. *The Leadership Quarterly*, *22*(5), 893–909. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.010

Operasional, K. D. A. N. (n.d.). *No Title*.

Quin, J. L., Deris, A. R., Bischoff, G., & Johnson, J. T. (2015). The correlation between leadership, culture, and student achievement. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, *2015*(2), 573–579.

Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, *16*(5), 655–687. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.003

Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types. *Educational Administration Quarterly*, *44*(5), 635–674. https://doi.org/10.1177/0013161X08321509

Sendjaya, S. (2007). Conceptualizing and Measuring Spiritual Leadership in Organizations. *International Journal of Business and Information*, *2*(1), 104–126.

Sendjaya, S., Sarros, J. C., & Santora, J. C. (2008). Defining and Measuring Servant Leadership Behaviour in Organizations. *Journal of Management Studies*, *45*(2), 402–424. https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2007.00761.x

Sunardi, S., & Muallil, M. (2023). Peran Stakeholder Internal Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 1 Wonosalam Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1156